

KAJIAN IKONOGRAFI IKONOLOGI LUKISAN INDIEGUERILLAS 'HELLO ANDY, THIS IS INDIE' (2008) DALAM SEJARAH SENI KONTEMPORER INDONESIA

Pungky Febi Arifianto¹, Miftahul Adi Suminto²

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

²Universitas Hayam Wuruk Perbanas

¹pungkyarifianto.dkv@upnjatim.ac.id

²miftahul.adi@hayamwuruk.ac.id

Abstract

This study analyzes paintings by a duo of Yogyakarta artists named Indieguerillas. The analysis will be dissected using a basic art history approach with the main theory of iconology and iconography from Erwin Panofsky in order to get a deeper meaning in relation to the history of contemporary Indonesian art. The research method was described in a descriptive-qualitative manner using data collection techniques through interview archives, premiere exhibition catalogues, curatorial writings, and several literature books. The selection of works uses a purposive sampling technique by selecting works from Indieguerillas which are a reflection of life that brought them to that era, namely "Hello Andi, This is Indie". This study aims to reveal the collective meaning of the results of data search to gain value and understanding of the spirit of the times at that time so as to produce history at this time. The results of this study interpret the use of wayang elements in Indieguerillas' works. This is a self-reflection of satire and self-assimilation of western and eastern cultural values that exist within them. On the other hand, it provides an understanding of the spirit of the times at that time in the process of its creation so as to produce history at this time. exploring the psychological experience and social background of the people who shape culture so that it can be considered that the work of Indieguerillas artists is a crystallization of symbols regarding the existence of artistic developments that represent human life in their time.

Keywords: iconology, indieguerillas, contemporary, punakawan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis karya seni lukis karya duo seniman Yogyakarta yang bernama Indieguerillas. Analisis akan dibedah menggunakan dasar pendekatan sejarah seni dengan teori utama ikonologi dan ikonografi dari Erwin Panofsky agar mendapatkan makna secara mendalam kaitannya dengan sejarah seni kontemporer Indonesia. Metode penelitian diungkapkan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui arsip wawancara, katalog pameran perdana, tulisan kurratorial, dan beberapa buku literatur. Adapaun pemilihan karya menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih karya dari Indieguerillas yang merupakan cerminan hidup yang membawanya pada era tersebut yakni "Hello Andi, This is Indie". Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna kolektif dari hasil pencarian data untuk mendapatkan nilai dan pemahaman akan semangat zaman pada waktu tersebut sehingga menghasilkan sejarah pada saat ini. Hasil penelitian ini memaknai pemakaian unsur pewayangan dalam karya Indieguerillas. Hal tersebut merupakan refleksi diri atas sindiran dan pembauran diri dari nilai kebudayaan barat dan timur yang ada dalam diri mereka. Dilain sisi, memberikan pemahaman akan semangat zaman pada waktu tersebut dalam proses penciptaannya sehingga menghasilkan sejarah pada saat ini. menggali pengalaman psikologis dan latar belakang sosial masyarakat yang membentuk kebudayaan sehingga bisa dianggap bahwa karya seniman Indieguerillas sebagai kristalisasi simbol mengenai eksistensi perkembangan kesenian yang mewakili kehidupan manusia pada masanya.

Kata kunci: ikonologi, indieguerillas, kontemporer, punakawan

PENDAHULUAN

Dunia seni memang tidak pernah lekang termakan oleh zaman. Karya seni selalu mempunyai nilai didalam masyarakat, baik itu sebagai nilai fungsi sosial maupun budaya. Konteks seni selalu dikaitkan dengan produksi kebudayaan yang dibangun berdasarkan semangat zaman pada era tertentu. Begitu juga dengan seni rupa di Indonesia yang telah mengalami perkembangan sangat bervariasi baik dari segi bahan, media, maupun *skill* dari senimannya. Hal ini didasari oleh kemajuan serta perkembangan seni rupa lain yang dihasilkan oleh masyarakat yang ada di seluruh dunia. Perkembangan seni rupa ini boleh dikatakan sebagai seni rupa kontemporer, yang dianggap sebagai cerminan dari perkembangan serta perubahan masyarakat saat ini yang bersifat global.

Istilah kontemporer di Indonesia dilatar belakangi atas penamaan pameran seni patung kontemporer pada tahun 1970-an oleh Gregorius Sidhartha. Menurut Suwarno Wisetrotomo, sebagai seorang pengamat seni dan kurator nasional memiliki pendapat bahwa konsep dasar seni kontemporer adalah pembebasan kontrak-kontrak terhadap penilaian seni yang tadinya sudah baku kemudian dianggap sudah kuno dan usang, sehingga diperlukan suatu kebaruan. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari isu-isu pada era postmodernisme di akhir tahun 1993 sampai awal tahun 1994, dimana seni Asia sedang berkembang dan pameran seni rupa negara non-blok di Jakarta. Dilain sisi karya-karya seni kontemporer merupakan seni yang mengkombinasikan kekuatan tradisi dan budaya visual masa lampau dengan estetika masa kini (Sucitra, 2015)

Identitas kebaruan dan masa kini merupakan keyword dari sebuah manifestasi penggunaan kata kontemporer. Namun, kata kontemporer tidak bisa hanya menampilkan sebuah seni masa kini saja. Kontemporer bisa jadi merupakan sebuah kategorisasi seni postmodern yang memberikan sebuah gagasan lampau untuk menunjukkan kekiniannya (Dartanto, 2009). Ditinjau dari segi teknis pembuatan seni kontemporer sekarang ini memuat seni-seni identitas lokal (*indigenous art*) yang bukan hanya memuat

mengenai seni yang sifatnya lukisan tangan namun juga mempunyai sifat instalatif, menggunakan multimedia sebagai mediana. Sehingga area kerja seni rupa dapat dikatakan sudah melebur dengan seni lainnya untuk menjadi sebuah penanda seni kontemporer (Susanto, 2004)

Indieguerillas adalah duo artis dan satu diantara nama seniman kontemporer Yogyakarta yang telah mapan dan diperhitungkan dalam kacamata senirupa Indonesia maupun Asia. Karakter kesenian mereka selalu menjadi cerminan budaya Jawa dengan mengangkat identitas lokal sebagai tokoh dalam setiap karya seninya. Ikon-ikon identitas tersebut muncul dari tokoh pewayangan Jawa yang biasa dikenal sebagai Punakawan. Adapun tokoh-tokoh tersebut terdiri dari empat bersaudara yakni Bagong, Semar, Gareng, dan Petruk. Punakawan merupakan tokoh pewayangan asli Jawa yang tidak mengadaptasi dari pewayangan manapun. Karakter tokoh punakawan merupakan hasil ideologi Jawa guna menyebar luaskan agama islam pada saat itu. Karakter tersebut lahir karena kecintaan seniman terhadap budaya Jawa dimana secara geografis dan sosial, duo seniman ini terlahir di tanah Jawa. Pengalaman secara psikologis mengenai aturan-aturan yang berlaku di Jawa mereka pahami dari karakter wayang tersebut. Ciri khas Jawa rupanya memang melekatkan kita kedalam sebuah nilai imajinasi yang terkumpul sehingga menimbulkan imaji-imaji baru mengenai tokoh masa lalu yang diproyeksikan kepada imaji masa kini. Kemudian pengalaman psikologis tersebut direfleksi kembali dalam bentuk kesenian mereka buat dengan memakai figur Punakawan yang didekonstruksi dengan percampuran gaya pop art. Pandangan mengenai unsur berkesenian dengan menampilkan identitas lokal tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pribadi mereka. Indieguerillas merupakan generasi 80-an yang notabene masih bersinggungan dengan Zaman Orde Baru (Dartanto, 2009). Dominasi tontonan yang mereka tonton pada periode tersebut sama karena pada saat itu semua kegiatan media khususnya acara televisi diatur oleh pemerintah. Pada saat itu, pemerintah berupaya untuk menghadirkan program-program televisi yang mengandung

unsur kedaerahan dan nasionalisme. Adapun beberapa contoh program acara televisi tersebut antara lain acara, ketoprak, wayang orang dan Ria Jenaka. Tayangan televisi ini yang membawa Indieguerillas pada memori-memori ingatan kolektif dalam penggalan ide pembuatan tokoh di beberapa karya mereka (wawancara DGI). Dari proses pengalaman dan pikiran kolektif tersebut membentuk kesenian Jawa sebagai refleksi ideologi dalam penciptaan karya Indieguerillas.

Kajian ini akan berusaha mengangkat nilai karya seni dalam pengamatan perjalanan Indieguerillas dalam berkarya seni, sehingga penulis mendapat gambaran sejarah pribadi dan sejarah seni kontemporer yang muncul di Yogyakarta. Dalam memperlihatkan kejadian saat itu kita bisa melihat dan berusaha membongkar aspek sejarah melalui karya seni yang berjudul “*Hello Andy, This is Indie*” yang dibuat di tahun 2008. Bukan hanya gambaran pribadi seniman dalam suatu lingkup karya berkesenian namun bisa melihat aspek sosio kultural yang secara intens membuat benang merah dalam menghasilkan suatu karya seni dan menjadi sejarah di kemudian hari merupakan karya yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Indonesia Sekarang ini mengenai fenomena penggunaan atribut seni Andy Warhol yang bisa dikaitkan dengan kebudayaan barat, sedangkan kita (masyarakat Jawa) digambarkan sebagai Petruk dari kelompok Punakawan dan Aswatama dari kelompok kurawa. Hal ini terdapat unsur dikotomi kultur yang menempel di dalam karya tersebut. Bias dilihat bahwa tokoh Punakawan hadir dari falsafah dan ideologi Jawa yang tidak ada dalam karya sastra Mahabaratha, sedangkan Aswatama adalah salah satu tokoh Kurawa yang selamat dalam perang dikotomi tersebut berupaya membuat ideologi masyarakat timur yang dengan gampang mengambil dan mengemas kebudayaan barat sebagai makna simbolik dalam masyarakat. Namun di lain sisi dalam karya Indieguerillas ini juga menyiratkan akan sebuah ideologi yang dibangun senimannya dalam menyetarakan budaya barat dan timur sebagai sebuah juxtaposisi. Dalam bahasa visual yang sudah berdiri melalui karya tersebut bisa dikatakan bahwa pesan peleburan antara tradisi dan modernitas dalam sebagian orang Jawa masa

kini tertampilkan. Sehingga melalui pemahaman tersebut karya seni rupa ini layak untuk dijadikan sebuah objek kajian dimana hal ini akan membantu mengungkapkan hubungan tema dalam karya tersebut, termasuk konsep dan berbagai penandaan visual yang muncul dalam juxtaposisi yang dihadirkan (Dartanto, n.d.). Kemudian kajian ini akan membuat pembongkaran sejarah seni lukis bergaya kontemporer pop art ini bisa menjadi refleksi sejarah seni lukis kontemporer pada semangat zaman sehingga menjadi bingkisan sejarah zaman pada era sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian secara deskriptif kualitatif untuk mendeksripsikan karya lukis Indieguerillas. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melihat karya indieguerillas yang mendekati kecenderungan yang diharapkan sesuai dengan era seni kontemporer. Adapun karya yang akan diteliti berjudul “*Hello Andi, This is Indie*”.

Sebagai alat bantu dalam kajian yang akan penulis teliti, maka diperlukan sebuah teori analisis. Penelitian ini akan menggunakan teori ikonografi ikonologi dalam membongkar idiom-idiom yang hadir dalam karya seni Indieguerillas ini. Teori ikonografi dan ikonologi merupakan teori yang diperkenalkan Erwin Panofsky dalam bukunya yang berjudul “*Meaning in the Visual Art*”.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai upaya pembongkaran makna simbolik dalam sebuah karya dengan pendekatan ikonografi dan ikonologi . Maka Erwin Panofsky memberikan gambaran dengan tabel perangkat dan tahap-tahap ikonografi dan ikonologi

Tabel 1. Tahapan Ikonografi dan Ikonologi

o	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
---	--------------------	-------------------

	Pokok bahasan primer atau alami (A) faktual, (B) ekspresional, menyusun dunia motif artistik.	Deskripsi pra ikonografi (analisis pseudoformal)
I	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita, dan alegori.	Analisis ikonografi
II	Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai "simbolis"	Interpretasi ikonologis

Dengan mengadaptasi teori tersebut, diharapkan mampu menggali tanda dalam sebuah karya Indieguerillas untuk mendapatkan ideologi terselubung dengan mempertimbangkan aspek representasi terhadap pemahaman sejarah, ideologi dan kondisi psikologi pencipta karya dalam memproduksi sistem penandaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hello Andy, This is Indie
Karya Indieguerillas
Acrylic on Canvas, 2x3M

Deskripsi Pra Ikonografi

Pada tahap ini pembahasan penelitian bagian awal yaitu meneliti makna dasar dalam aspek visual yang hadir dalam karya seni Indieguerillas. Makna dasar pembentuk visual ini mencerminkan makna yang terbangun atas makna-makna alamiah yakni menyangkut makna sesungguhnya (faktual) dan makna

ekspresif (ekspresional). Makna tersebut diperoleh dengan cara melihat ciri bentuk dalam sebuah objek lukisan dan mengamati setiap perubahannya dari adegan suatu peristiwa tertentu (Burhan, 2013).

Untuk melihat sesuatu yang tampak dapat dilihat dengan konteks kesenian dalam hal ini seni rupa yang berupa lukisan, sehingga perlu dilihat atas dasar-dasar seni rupa, baik dari segi warna, tekstur, bahan, bentuk. Bila dilihat lukisan tersebut menggunakan media akrilik pada bingkai kanvas yang berukuran 2 x 3 M ini sebagian areanya dipenuhi oleh dua karakter pewayangan. Penampilannya tidak memakai atribut wayang pada umumnya, namun menggunakan kemeja yang dibalut dengan sweater, rambut klimis, dan menggunakan atribut kaca mata 3D, sedangkan telinga masing masing tokoh terlihat piercing yang menggunakan aksesoris putih bulat. Tokoh tersebut terlihat seperti menelpon satu sama lainnya menggunakan kaleng dan pisang sebagai medianya. Jika dicermati secara detail, kaleng tersebut bertuliskan Campbell's Tomato Soup dan kabel yang menghubungkan kaleng dan pisang bertuliskan "Superstar". Kepala mereka seolah pecah dalam dan otaknya keluar dan digantikan oleh pistol dan kepala wanita berambut pirang dengan mata tertutup. Background dalam lukisan tersebut terlihat menggunakan teknik spray dalam penggunaannya.

Dalam tahap ekspresional dilibatkan dua karakter tersebut saling berlawanan, berjauhan, dengan memegang perangkat komunikasi masing masing. Dengan mulut terbuka yang seolah-olah berdiri, komunikasi diantara mereka terlihat menggunakan media telepon kaleng. Kedua tokoh tersebut terlihat dewasa, dilihat dari tampilan berpakaian yang terlihat resmi kasual. Melalui pengamatan ekspresional ini didapati hubungan-hubungan antara objek dengan berbagai macam adegan, sehingga akan tergambarkan karakter, ekspresi, atau bahasa tubuh objek yang ada di dalam lukisan tersebut.

Analisis Ikonografi

Pada pembahasan tahap ini adalah dengan mengidentifikasi dan melihat makna sekunder yang kemudian dihubungkan dengan penelaahan tema dan konsep lukisan

Indieguerillas. Dalam pembahasan ini penelaahan dikaitkan dengan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari penulis. Kedalaman analisis dalam melihat suatu karya seni juga dapat didapatkan dari beraneka macam imaji, sumber sastra dan alegori (Burhan, 2013). Tema lukisan “Hello Andy, This is Indie” mengungkapkan mengenai bauran yang terjadi di dalam jiwa pemuda Jawa pada saat ini, mereka meninggalkan kebudayaan mereka sendiri dengan mengambil tema kebudayaan yang berasal dari luar. Hal ini akan diperkuat dengan pembacaan karakter yang terdapat dalam lukisan tersebut. Tokoh dalam karya tersebut diungkap Sujud Dartanto sebagai tokoh Petruk dan Aswatama (Dartanto, n.d.)

Selanjutnya pandangan hidup masyarakat Jawa yang diwakilkan oleh penggunaan Punakawan Akan ditelisik dari Bahasa verbal mengenai Punakawan itu sendiri. Terdiri dari kata “Puna” atau “pana” dalam istilah Bahasa Jawa yang memiliki arti memahami, jelas, cerdas, terang dan cermat terang, yang dapat diartikan lebih luas yakni mengerti dalam mencermati, mengamati dan menelaah makna di balik kejadian-kejadian yang menyangkut sebuah kondisi alam dan kejadian yang terjadi dalam sebuah roda kehidupan manusia. Sedangkan kata kawan yang memiliki kesamaan dengan tata pamong atau teman. Sehingga kata punakawan Punakawan memberikan pemahaman bahwa ia merupakan penggambaran seseorang yang dapat dijadikan sebuah teman, yang memiliki kemampuan dalam mengamati, mencermati, dan menelaah segala peristiwa, fenomena dan kejadian, baik kejadian pada alam maupun manusia. Punakawan juga dapat dimaknai sebagai seorang pengasuh dan pembimbing yang memiliki kecerdasan dalam berfikir, ketajaman dalam batin, kecerdikan akal dan budi yang wawasan yang luas serta bijaksana dalam mengaplikasikan segala ilmu pengetahuan yang didapatkan (sabdalangit, 2014).

Karakter tokoh wayang juga hadir dalam setiap tema dan konsep yang dihadirkan Heri Dono dalam setiap karyanya. Melalui tokoh pewayangan Heri Dono berusaha menampilkan jati dirinya sebagai seorang Jawa yang hidup di lingkungan Jawa

yang secara psikologis masuk dalam setiap nyawa karya yang dia karsakan. Pengalaman rasa dan karsa dalam menciptakan karya seni yang dibangun oleh ideologi Heri Dono dalam karyanya secara inheren telah melekat pula kondisi sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Misalnya dalam karyanya yang berjudul “Bermain Catur”, terdapat simbol Punakawan yang dijadikan refleksi atas keberadaan masyarakat Jawa dalam permainan catur yang diartikan sebagai kelucuan, kekuasaan, kemenangan, kegembiraan, dan kesewenangan. Dimana tokoh Punakawan dijadikan simbol parodi karikatural yang merupakan kritik Heri Dono terhadap penguasa sebagai pemain percaturan politik, ekonomi, dan kebudayaan (Mistaram, 2006)

Dari analisis karya sastra Jawa mengenai Petruk dan karya heri dono mengenai penggambaran figure punakawan bisa dijadikan rujukan dalam mendapatkan imaji dan alegori yang dibangun dalam lukisan “Hello Andy, This is Indie”. Dimana kita bisa melihat gambaran karakter Petruk sebagai wujud kekonyolan atau sindiran secara halus nilai-nilai sindiran sendiri berlaku dalam kebudayaan Jawa yang menempel dalam keseharian kehidupan. Sindiran-sindiran itu adalah sebagai upaya ketidaksukaan, beda prinsip dan pandangan hidup yang diutarakan melalui media seni lukisan tersebut. Bila dikaitkan dengan simbol wanita pirang berambut gelombang ini adalah ikon terkenal dari seniman kontemporer dengan tema gaya pop art yakni Andy Warhol dengan karakter yang diangkat adalah tokoh terkenal era 50 an, Marilyn Monroe. Jika diamati tokoh tersebut berada di kepala Petruk yang dibelah sehingga terlihat otaknya mengeluarkan simbol ikon seksual terkenal tersebut, namun dengan mata yang ditutupi garis polisi. Maka bisa melalui simbol tersebut kita bisa melihat bahwa Petruk sebagai gambaran tokoh wayang yang merefleksikan masyarakat Jawa memasukkan ideologi barat dalam pikirannya. Namun meskipun memasukkan kebudayaan barat dalam dirinya, karakter Petruk tetap memilah mana yang baik maupun tidak untuk dirinya. Hal ini terlihat dari dalam pemaknaan karya sastra dimana Petruk adalah tokoh dari Punakawan yang mempunyai akal budi yang

lebih. Penggambaran objek garis polisi juga menjadi dasar akan sensor yang dilakukan seniman dalam memberikan ideologi kebaikan yang diambil dari Marilyn Monroe. Kecantikannya di era tersebut memberikan kebenaran baginya di usia muda dan dianggap sukses baik sebagai artis maupun model. Pengambilan nilai moral tersebut sedangkan pisang mewakili makanan yang mempunyai nutrisi bagus yang menyehatkan, buah yang mengandung karbohidrat kompleks tanpa pengawet yang menyehatkan. Hal ini memberikan sebuah pemahaman akan sesuatu yang baik adalah sesuatu yang dinikmati dalam sebuah proses yang panjang terhadap penanaman budayanya. Secara gamang juga terlihat Petruk dan tokoh Aswatama memakai kacamata dengan lensa berwarna merah dan biru, hal ini merujuk pada suatu kacamata yang digunakan saat menonton film 3D. Bila dikaitkan dengan nilai yang dikandung dalam kacamata tersebut adalah kesediaan dalam memilah sesuatu bisa diambil dari perspektif mata yang melihatnya, yang kiri berwarna merah yang melambangkan kejelekan dan biru bisa dikaitkan dengan unsur dingin yang menentramkan sehingga bisa dikoreksi sebagai sesuatu kebaikan. Memandang realitas yang ada di dalam masyarakat mengenai suatu kebudayaan yang baik dan salah merupakan pandangan masing-masing manusia. Van peursen dalam bukunya yang berjudul "Strategi Kebudayaan" menyatakan bahwa Kebudayaan bukan hanya sebagai sebuah manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani saja. Akan tetapi kebudayaan sudah mendarah-daging masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam (Peursen, 1988). Oleh karena itu, untuk dapat hidup, manusia harus mengubah segala sesuatu yang telah disediakan oleh alam tersebut yang membedakan kelompok manusia dengan kelompok makhluk hidup yang ada di bumi. Seyogyanya kita harus menghargai satu sama lainnya, karena budaya adalah suatu karya cipta, rasa, dan karsa yang dibangun sehingga menjadi ideologi masyarakat sekitar. Pemaknaan akan menggunakan kacamata tersebut sebenarnya merupakan sebuah pemecahan alegori yang nampak dalam visual dari karya Indieguerillas

sebagai konfirmasi atas penjelasan sebelumnya.

Sebelum melangkah ke kajian selanjutnya, perlu dijelaskan pula bahwa tokoh Aswatama juga merupakan tokoh dalam pewayangan. Dalam sastra hindu mengenai cerita Mahabaratha, Aswatama adalah salah satu dari tokoh Kurawa yang selamat dalam perang Baratayudha. Diceritakan bahwa Aswatama mati karena telah dikutuk oleh Kresna dengan mengambil permata yang melekat di dahinya. Sedangkan dilihat dari nama keluarga Kurawa sendiri, digambarkan sebagai keluarga yang identik dengan kejahatan dan ketidakadilan. Dalam artian karya ini bisa dijadikan sebuah alegori terhadap nilai kerusakan dalam remaja saat ini yang menyerap kejahatan dan paham barat secara mentah-mentah. Hal ini juga dikonfirmasi melalui alegori dua pistol yang ada di dalam kepala Aswatama. Paham barat juga hadir dalam alegori kaleng *Campbell's Tomato Soup* yang juga merupakan ikon dari pop art karya Andy Warhol. *Campbell's tomato soup* adalah sup tomat yang dikemas didalam kaleng yang populer di lebih 120 negara. Hal ini memperlihatkan sebuah sistem kapitalis industri yang hadir di dalamnya, kapitalisme seperti itulah yang bisa dimaknai dalam sistem komunikasi yang terbangun dalam karya Indieguerillas tersebut. Sistem mitos tersebut memberikan pemahaman bahwa barat berupaya berkomunikasi dan mendekati timur dengan sistem kemudahan dalam mendapatkan sesuatu dalam sebuah kaleng kemasan yang berisi makanan. Meskipun hal ini bersifat praktis, namun juga dampak kesehatan yang didapat dari sup kaleng tersebut tidak menyehatkan malah membuat penyakit.

Dari pemaparan secara visual lukisan Indieguerillas berjudul "Hello Andy, This is Indie" yang didapatkan dari berbagai sumber mitologi, kesusastraan dan alegori diatas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan melalui dua karakter tersebut adalah sindiran mengenai masyarakat Jawa yang mempunyai dua kategori, yakni yang memilah dan memaksakan demi mengikuti kebudayaan barat. Namun dilain sisi juga, sindiran itu juga untuk menerima dan memahami budaya barat sebagai hasil dari hasil ideologi masyarakat yang bersangkutan sehingga hal tersebut yang

membedakan karakter Petruk dan Aswatama.

Dilanjutkan dari pemapanan tersebut juga ditelisik tema dan konsep lukisan Indieguerillas. Sindiran tersebut sebenarnya merupakan sindiran terhadap diri mereka sendiri mengenai prinsip globalisasi yang mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan sebuah juxtaposisi yang sebenarnya memang menggambarkan mengenai sindiran yang memakai tokoh pewayangan khususnya Punakawan.

Kemudian segala ciri yang tampak dalam lukisan lukisan Indieguerillas tersebut lebih banyak membawa karakter tradisional dalam pewayangan yakni punakawan. Hal ini hampir mirip dengan ciri dari sejarah tipe pada seni lukisan Indonesia pada rentang tahun 1990-2000an, terutama seni lukis yang sedang berkembang di Yogyakarta pada saat itu melalui seni kontemporer yang bergaya pop art. Setiawan Sabana sebagai seorang perupa, pendidik serta dekan FSRD ITB, menjelaskan bahwa seni kontemporer : pertama, merupakan sebuah kesenian tradisi yang kemudian dicoba untuk dapat diangkat kembali misalnya tema yang lebih luas dan media yang lebih bebas. Kedua, merupakan kesenian dengan tema-tema sosial dan politik yang dijadikan tema utama dalam berkarya seni. Ketiga, menyatunya karya-karya seni *adiluhung/high art dan low art*. Keempat, bahwa masa seni rupa modern merupakan sebuah keabadian, kemudian dijadikanlah sebuah istilah bahwa kesenian kontemporer dianggap sebagai kesenian sementara. Kelima, dulu terdapat istilah bahwa menara gading yang sekarang merupakan sebuah kesenian merakyat, jadi tidak lagi menjadi sesuatu yang perlu/harus bertahan, dan keenam adalah budaya lokal mulai bahkan menjadi perhatian (O'Neill et al., 1999). Hal ini menjadi konfirmasi atas sejarah tipe yang terjadi dalam visual lukisan "*Hello Andy, This is Indie*".

Interpretasi Ikonologis

Kajian lukisan "*Hello Andy, This is Indie*" merupakan interpretasi ikonologis, yaitu suatu tahapan yang penting dalam pemahaman sebuah isu dan memaknainya secara intrinsik. Hal ini dapat diperoleh dengan syarat bahwa pada tahap sebelumnya

telah melakukan tahapan deskripsi pra ikonografi dan analisis ikonografi. (Burhan, 2013)

Sesuatu yang nampak secara visual merupakan sebuah alam bawah sadar kreator dalam membuat sesuatu sehingga menimbulkan karya visual dalam bentuk lukisan. Pandangan hidup dalam sebuah rangkaian bentuk visual juga tercermin melalui pesan-pesan yang dibuat dalam sebuah penciptaan karya seni. Kecenderungan tendensi psikologis dan pandangan hidup itu bisa kita amati dalam melihat karya pelukis dari tahun 1990an-2000an di Yogyakarta yang mengungkapkan sebuah pandangan hidup yang kembali merefleksikan budaya lokal dan seni kontemporer hingga sekarang ini lebih menguatkan seni-seni dengan identitas lokal (*indigenous art*).

Karya-karya Indieguerillas banyak menampilkan figur-figur masyarakat bawah yang ditampilkan melalui tokoh Punakawan dalam pewayangan. Hal ini sebagai upaya merefleksikan jiwa pengasuh yang mempunyai makna dan penggambaran seseorang teman. Dalam pemahaman ini, teman yang dimaksud mempunyai kemampuan dalam mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena-fenomena dan kejadian alam serta peristiwa-peristiwa dalam sebuah kehidupan. Hal ini pula yang coba dikomunikasikan Indieguerillas dalam setiap karyanya, kita diajak berfikir dalam suatu bingkai karya seni mengenai sebuah falsafah hidup, teman untuk mengingatkan sebuah gejala sosial yang ada pada saat karya tersebut dibuat.

Namun demikian, penggunaan tokoh pewayangan dalam karya Indieguerillas tidak lepas dari pengaruh trend berkesenian anak muda zaman tersebut. Genre musik seperti hip-hop dan rock, street art, urban fashion, skate board merupakan beberapa subkultur budaya yang telah mempengaruhi tumbuhnya *Lowbrow Art*. Perkembangan tersebut terjadi di kalangan pemuda Amerika dan Eropa yang kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia, khususnya Yogyakarta sebagai tempat tinggal Indieguerillas bermukim. Pengaruh ini terlihat jelas dalam karya-karya Indieguerillas, hal ini bisa kita lihat dari hasil mendefinisikan bentuk-bentuk objek keseniannya, atau juga dari cara

mereka melakukan penjajaran (*juxtaposition*) tokoh dan karakter didalamnya. Dalam pengamatan penulis, tokoh-tokoh pewayangan yang masuk dalam karya-karya Indieguerillas bukanlah tokoh asli pewayangan asli, namun esensi figure karakter pewayangan tersebut dikuatkan sehingga menjadi nilai sebuah wayang modern. Sebagai contoh, dalam karyanya yang berjudul *Kanoman Overdrive*, bisa kita saksikan 10 figur pewayangan ala Indieguerillas.

Penggunaan deformasi bentuk dan reka ulang penokohan menjadi bentuk kartun tersebut menjadi sangat penting dalam karya Indieguerillas. Proses tersebut sebagai alat pengaburan budaya sekaligus pencarian identitas berkeseniannya. Hal ini juga merepresentasikan kegiatan sosial remaja Indonesia pada saat itu yang mengaburkan nilai kebudayaan dan menemukan nilai kebudayaan baru pada remaja Indonesia masa kini sehingga menjadi identitas baru Indieguerillas dalam berkesenian (Soerjanto, 2010)

Juxtaposition, seperti halnya deformasi, merupakan usaha mengaburkan identitas sekaligus membangun hubungan antara objek yang berkesan lawas/zaman dulu dan tidak lagi relevan dengan publik masa kini menjadi sangat relevan dan komunikatif. Sebagai contoh adalah karya Indieguerillas yang berjudul *I Got Ten Celebrity Heads* and *Hefner Ain't One*. Ide dasar dari karya ini adalah figur raksasa yang terkenal jahat dalam kisah pewayangan, Dasamuka. Dalam karya tersebut Indieguerillas menyejajarkan torso Dasamuka dengan torso anak muda jaman sekarang dengan busana khas, T-shirt, sedangkan 10 wajah Dasamuka digantikan dengan wajah-wajah tokoh atau ikon-ikon masa kini, sebagian memiliki reputasi negatif seperti Mao, Lenin, dan Mister Smiley versi Hitler; sebagian lagi, seperti Tintin, Astro Boy, Kolonel Sanders, Kapten Amerika, Monalisa, dan Hulk adalah wajah-wajah yang mewakili kebaikan dari perspektif kebudayaan barat. Dari semua bentuk karya seni yang ingin disampaikan Indieguerillas lewat karya tersebut sebenarnya adalah menunjukkan refleksi masyarakat dalam budaya Jawa yang serba abu-abu, bukan hitam dan putih, seseorang dianggap jahat atau baik

itu bergantung pada dari sisi mana kita melihat. Hal itu juga yang telah disampaikan di tahap ikonografi.

Pada tahap interpretasi ikonologis ini dibutuhkan prinsip korektif terhadap apa yang dilakukan sebagai bahan konfirmasi terhadap unsur sejarah dan kebudayaan yang membangun sebuah simbol-simbol visual yang ada dalam karya lukisan. Untuk memenuhi prinsip korektif tersebut maka kita bisa melihatnya dari berbagai simptom (gejala-gejala) sekitar objek maupun seniman. Sehingga didapatkan pandangan pada pandangan hidup dan kejiwaan yang berkembang pada masyarakat pendukungnya dalam berkesenian (Panofsky dalam Burhan, 2015). Sehingga dapat ditelaah juga bahwa lukisan "*Hello Andy, This is Indie*" merupakan ekspresi Indieguerillas yang mengungkapkan aspek sejarah kebudayaan pada era tersebut, hal ini juga memperlihatkan aspek terhadap sebuah pandangan ideologis serta pengalamannya saat berproses secara kreatif semenjak tahun 1990 an.

Indieguerillas sebagai kelompok yang lahir pada era peralihan orde baru dengan hadirnya gejolak ekonomi, sosial dan politik didalamnya membuat jiwa senimannya berbaur dan menyatu membentuk wajah budaya pada saat itu. Awal tahun 1995 merupakan tahun yang sangat penting bagi kemunculan generasi indie. Menjelang tumbanganya orde baru tersebut, pemuda Yogyakarta sedang mengembangkan sejumlah aliran music seperti *indie pop*, *grunge*, *electronic* dan banyak lagi media-media alternatif lain semacam Outmagz dan Blank Magazine. Adapun ruang pameran alternatif seperti Benda Art Space, Mes 56 dan Gerakan alternatif lainnya. Hal tersebutlah yang membuat miko terlibat dalam mendirikan band yang berjudul *I Hate Mondays* dan Stereovila. Miko disini berperan sebagai pemain bass. Debut band ini juga mewarnai kehidupan scene music independent di Yogyakarta saat itu di samping Shaggy Dog, Steak Daging Kacang Ico, Anggis Luka dll. Kemudian secara tidak langsung, selera estetis Indieguerillas telah lahir dan menjadi semangat jiwa pada zaman tersebut (*Zeitgeist*) (Dartanto, n.d.).

Wacana sosiokultural pada saat itu menjadi sebuah kegelisahan bagi

Indieguerillas dalam menjawab sebuah perubahan zaman serta eksistensi kebudayaan berbasis nilai lokal dan berbagai warisan *folklore* dengan menjawabnya dalam praktik berkesenian dengan menghadirkan tokoh pewayangan. Nyatanya, permainan ini menjadi cerminan bagaimana Indieguerillas mengaapropiasikan tanda-tanda budaya lokal dan budaya global dalam imaji-imaji ingatan mereka ke dalam lukisan. Inilah yang menjadi sebuah strategi kreatifitas dalam rangka mengalami glokalisasi budaya. Tidak bisa dihindari bahwa globalisasi memang telah membentuk berbagai macam corak kebudayaan baru dalam berbagai konten dan bentuknya. Globalisasi ini menghasilkan berbagai paradoks dan ambivalensi yang seolah-olah mengancam lokalitas, sehingga menggerus dan kemudian menghilangkan. Dilain sisi globalisasi juga dapat dilihat dari perspektif positif dengan menjalankan praktik fiesta kultural dalam adopsi pertukaran nilai kebudayaan. Indieguerillas akhirnya mengambil Langkah bahwa globalisasi membuka kesempatan baru dalam merayakan kesenian dengan menjadikannya sebuah inspirasi yang tak terbatas. Indieguerillas memandang bahwa globalisasi bukan sebagai sebuah kekhawatiran bahkan ancaman, namun sebagai sebuah praktik untuk membaaur dan berkontribusi secara produktif dalam merakit sebuah bentuk kebudayaan baru. Sebagai contoh jepang yang tumbuh dengan “*Japanese Pop*” yang beriringan dengan budaya tradisi atau *folklore* mereka dan menghasilkan sebuah corak kebudayaan yang baru.

Pemanfaatan media alternatif dan teknologi menjadi unsur penting dalam pembentukan budaya indie ini. Pada gilirannya modal simbolik dan kultural ini memicu lahirnya prinsip estetika yang dipercaya bukan lagi sebagai buah dari pengalaman interior individu, tetapi jenis estetika yang lahir dari pengalaman eksterior: pengalaman populer. Selanjutnya estetika populer ini membangun dunia sosialnya sendiri. Aktor-aktor kreatif yang menghuni dunia indie ini membentuk berbagai sub-sosial baru. Mereka saling berbagi, mendukung, dan membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kecenderungan teknik dan media. Bentuk empati ini

memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan ideologi dalam solidaritas selera ini.

Pemikiran serta penghayatan mengenai masalah dikontradiksikan pencarian simbol identitas diri pada jiwa mereka sendiri telah mengantar Indieguerillas sebagai seniman kontemporer yang telah merefleksikan gejala-gejala yang hadir dalam masyarakat sehingga membuat sebuah imaji-imaji baru sebagai dasar penciptaan karya mereka saat ini.

KESIMPULAN

Dalam kajian yang sudah diutarakan pada bab-bab sebelumnya membuka sudah seharusnya membuka kaca mata kesenian kontemporer di tahun 1990an sampai 2000an melalui karya seniman Indieguerillas berjudul “*Hello Andy, This is Indie*”. Kesimpulan pertama didapat dalam penanda visual karyanya yang bersifat faktual dan ekspresional. Dalam visual yang ditampilkan dalam bingkai lukisan tersebut dipaparkan mengenai dua tokoh karakter pewayangan yakni Petruk dari Punakawan dan Aswatama dari Kurawa yang melakukan komunikasi dengan media kaleng dan pisang. Indieguerillas sebagai seniman muda pada era 90an-20an mempunyai ungkapan dalam paradigma estetika kerakyatan dan lokalitas yang bercampur dengan idiom-idiom popularitas dan modernitas.

Kesimpulan kedua penggambaran ekspresional kedua tokoh tersebut adalah saling bertentangan dengan tidak melihat satu sama lainnya dengan pengaburan budaya yang dilakukan seniman dengan deformasi pada tokoh karakternya. Hal ini sebagai upaya penyejajaran ini menjadi alat mengaburkan sekaligus mencari identitas. Sama halnya dengan banyak orang Indonesia yang mengaburkan identitas keindonesiaannya, namun sebenarnya tanpa disadari kita menemukan identitas baru: identitas manusia Indonesia Masa kini. Hal inilah yang sebenarnya menjadi fokus komunikasi di dalam karya tersebut.

Kesimpulan ketiga yang nampak secara visual merupakan sebuah alam bawah sadar Indieguerillas dalam membuat sesuatu sehingga menimbulkan karya visual dalam

bentuk lukisan. Pandangan hidup yang tercermin dari lukisan tersebut merupakan sebuah kristalisasi simbol yang terjadi dilingkungan Indieguerillas. Kecenderungan tendensi psikologis dan pandangan hidup itu lah kita amati dalam melihat karya pelukis dari tahun 1990an-2000an di Yogyakarta yang mengungkapkan sebuah pandangan hidup yang kembali merefleksikan budaya lokal dan seni kontemporer hingga menguatkan seni-seni dengan identitas lokal (*indigenous art*).

DAFTAR PUSTAKA

Adams, L. (2010). *The Methodologies of Art: An Introduction*. Avalon Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=AotJAQAAIAAJ>

Burhan, M. A. (2013). Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: "Tuan Tanah Kawin Muda"™. *Panggung*, 23(3).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v23i3.137>

Burhan, M. A. (2015). Lukisan Ivan Sagita "Makasih Kollwitz" (2005) dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi. *Panggung*, 25(1).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.10>

Dartanto, S. (n.d.). *Fools'lore- Folklore reload.pdf* (p. 2008). Biasa Art Space.
http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/054_khazanah_1.pdf

Dartanto, S. (2009). *Esai Kuratorial Pameran Indiguerillas "FOOLS'LORE : folklore reload."* IVAA. <http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/collective/55>

Mistaram. (2006). Bermain Catur Seni Lukis Karya Heri Dono. *Bahasa Dan Seni*, 34(2), 221–241.

O'Neill, H., Lindsey, T., & Society, I. A. (1999). *Awat!: Recent Art from Indonesia*. Indonesian Arts Society.
<https://books.google.co.id/books?id=q7fIPAAACAAJ>

Soerjanto, H. (2010). *INDIE WHAT ? INDIE WHO ?* [http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/Pengantar dari Garis Art Space.pdf](http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/Pengantar%20dari%20Garis%20Art%20Space.pdf)

Sucitra, I. G. A. (2015). Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1), 30–40.
<https://doi.org/10.24821/jocia.v1i1.1750>

Peursen, C.A. van, (Cornelis Anthonie van), 1920-; Dick Hartoko. (1988). Strategi kebudayaan / C.A. van Peursen ; penerjemah, Dick Hartoko. Yogyakarta :: Kanisius,.

Website

Darnanto A.Sudjud , www.sujud.tripod.com/, PersonalWebsite

<https://sabdalangit.wordpress.com> diakses Tanggal 9 November 2022

<https://ahmadsamantho.wordpress.com> diakses Tanggal 9 November 2022

Wawancara DGI : <http://dgi-indonesia.com/interview-dgi-online-exhibition-12-indieguerillas/>

[diakses Tanggal 20 November 2022](#)

<https://outoftheboxindonesia.wordpress.com/2010/04/05/indieguerillas-indie-what-indie-who/>

[diakses Tanggal 27 November 2022](#)

<http://warung-magazine.blogspot.co.id/2010/03/indie-what-indie-who.html>

diakses tanggal 27 November 2022